

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Identitas remaja merupakan fase yang penting dalam perkembangan individu. Identitas remaja mencakup pemahaman diri, nilai-nilai, minat, dan tujuan hidup yang membentuk jati diri remaja. Komunikasi keluarga yang sehat dan terbuka dapat menjadi sumber dukungan dan panduan bagi mahasiswa perantau dalam membangun identitas mereka. Identitas remaja merupakan fase penting dalam perkembangan individu, di mana mereka mencari jati diri dan pemahaman tentang siapa mereka. Masalah identitas mahasiswa perantau dapat mencakup pencarian jati diri, perbedaan dengan orang tua, tekanan dari teman sebaya, dan pengaruh media sosial. Masalah ini dapat menyebabkan tekanan dan ketidakpastian bagi mahasiswa perantau. Dukungan dan bimbingan dari orang tua dan lingkungan yang positif sangat penting dalam membantu mahasiswa perantau mengatasi masalah identitas mereka dan mengembangkan identitas yang sehat dan positif.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran komunikasi keluarga dalam pembentukan identitas mahasiswa perantau dengan menggunakan teori komunikasi kelompok dan teori pembentukan identitas. Identitas mahasiswa perantau adalah aspek yang sangat penting dalam perkembangan individu, dan pemahaman diri, nilai-nilai, minat, serta tujuan hidup mereka sangat memengaruhi identitas ini. Identitas mahasiswa perantau merupakan aspek penting dalam perkembangan diri individu, terutama bagi mereka yang merantau ke kota lain untuk menempuh pendidikan tinggi. Bagi mahasiswa perantau di Kota Malang, pencarian jati diri

menjadi tantangan tersendiri karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang berbeda dari tempat asal. Proses ini mencakup pemahaman diri, nilai-nilai pribadi, minat, dan tujuan hidup yang membentuk jati diri mereka. Dalam kondisi jauh dari keluarga, mahasiswa perantau sering kali dihadapkan pada perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan, serta menghadapi tekanan dari lingkungan kampus, teman sebaya, dan pengaruh media sosial yang semakin dominan.

Komunikasi keluarga memainkan peran penting sebagai sumber dukungan emosional dan panduan bagi mahasiswa perantau dalam menghadapi tantangan ini. Meski terpisah oleh jarak, komunikasi yang sehat dan terbuka antara mahasiswa perantau dan keluarga dapat menjadi faktor utama dalam membentuk identitas yang kuat dan positif. Hubungan ini membantu mahasiswa menghadapi berbagai tekanan dalam proses penyesuaian, seperti kesepian, perbedaan nilai dengan keluarga, serta konflik antara ekspektasi keluarga dan pengalaman yang mereka hadapi di perantauan. Komunikasi efektif memainkan peranan kunci dalam mencapai hubungan yang baik dan berkelanjutan dalam lingkungan pemahaman yang baik melalui komunikasi yang baik dapat lebih memahami perasaan pikiran dan kebutuhan satu sama lain sehingga mengurangi kesalahpahaman konflik (Zuliana Sari^{1*}, 2024)

Namun, masalah identitas pada mahasiswa perantau sering kali muncul akibat keterbatasan komunikasi yang kurang efektif dengan keluarga, serta adanya tekanan sosial di lingkungan baru. Mahasiswa yang tidak mendapatkan dukungan

yang cukup dari keluarga mungkin merasa lebih sulit menyesuaikan diri, yang berisiko mengakibatkan perasaan ketidakpastian dan kebingungan mengenai jati diri mereka. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga, teman, serta lingkungan yang positif sangat penting dalam membantu mahasiswa perantau mengatasi tantangan dalam proses pembentukan identitas mereka. Pada tahun ajaran baru 2022/2023, Kota Malang diperkirakan akan menerima sekitar 330 ribu mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah. Di antaranya, sebanyak 10 ribu mahasiswa baru berasal dari Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Angka ini menunjukkan tingginya angka kedatangan mahasiswa perantau di Kota Malang setiap tahunnya, yang menjadikan Malang sebagai salah satu kota tujuan utama untuk pendidikan tinggi di Indonesia. Dengan jumlah mahasiswa yang besar ini, komunikasi keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk identitas mahasiswa, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan sebagai perantau. (Aminudin, 2022)

Pembentukan identitas individu merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus, dan salah satu elemen penting yang mempengaruhi proses ini adalah komunikasi keluarga. Bagi mahasiswa yang berkuliah di Malang, komunikasi dengan keluarga tidak hanya memainkan peran penting dalam menjaga hubungan emosional, tetapi juga memengaruhi pembentukan identitas mereka di fase transisi menuju kedewasaan. Dalam konteks mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga, terutama di kota seperti Malang, interaksi dengan keluarga menjadi faktor penting dalam mengarahkan cara mereka memandang diri dan peran mereka di masyarakat.

Komunikasi keluarga tidak hanya terbatas pada percakapan sehari-hari, tetapi juga mencakup bagaimana keluarga memberikan dukungan, kontrol, dan membagikan nilai-nilai yang memengaruhi identitas sosial dan pribadi anak-anak mereka. Mahasiswa yang sedang berada pada fase perkembangan ini sering kali dihadapkan pada tekanan akademik, sosial, dan personal. Dalam situasi ini, komunikasi keluarga dapat menjadi sumber dukungan yang berharga atau sebaliknya, menjadi tantangan yang harus dihadapi.

Penelitian ini berfokus pada pemahaman bagaimana pola komunikasi keluarga berperan dalam pembentukan identitas mahasiswa yang berkuliah di Malang. Dengan memfokuskan pada interaksi verbal dan nonverbal yang terjadi antara mahasiswa dan keluarga mereka, penelitian ini akan menggambarkan bagaimana komunikasi keluarga memengaruhi persepsi mahasiswa tentang diri mereka, serta peran yang mereka ambil di lingkungan akademik dan sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas komunikasi keluarga dan bagaimana hal ini berhubungan dengan pembentukan identitas mahasiswa.

Komunikasi keluarga merupakan proses pertukaran informasi, ide, dan perasaan antara anggota keluarga. Jenis komunikasi keluarga dapat berlangsung dalam berbagai situasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Beberapa contoh jenis komunikasi keluarga yang sering terjadi seperti komunikasi eksplisit yaitu bentuk komunikasi langsung dan jelas, yang dilakukan melalui kata-kata, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah, komunikasi implisit adalah bentuk komunikasi tidak

langsung, yang menggunakan intonasi, nada suara, dan jeda untuk menyampaikan pesan, komunikasi verbal komunikasi menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan dan komunikasi nonverbal yaitu komunikasi tanpa menggunakan kata-kata, melainkan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara.

Kualitas komunikasi keluarga mencakup tingkat kehangatan, keterbukaan, keterlibatan, dan dukungan dalam interaksi keluarga. Kualitas komunikasi ini mempengaruhi pembentukan identitas remaja, termasuk nilai, sikap, dan perilaku. Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas komunikasi keluarga adalah:

- Kedekatan emosional: Hubungan emosional yang erat antara anggota keluarga dapat meningkatkan kualitas komunikasi.
- Kepercayaan: Tingkat kepercayaan yang tinggi di antara anggota keluarga akan memperkuat kualitas komunikasi.
- Dukungan: Memberikan dukungan satu sama lain dalam menghadapi masalah akan membantu meningkatkan kualitas komunikasi keluarga.

Isi komunikasi keluarga mencakup topik dan materi yang dibicarakan dalam interaksi antara mahasiswa perantau dan anggota keluarga. Komunikasi ini berperan penting dalam membentuk identitas mahasiswa perantau terkait nilai, sikap, dan perilaku mereka. Beberapa contoh isi komunikasi keluarga yang memengaruhi pembentukan identitas mahasiswa perantau antara lain adalah penanaman nilai-nilai keluarga, yang akan memengaruhi cara mahasiswa

berperilaku dalam lingkungan baru; sikap yang dibentuk melalui komunikasi keluarga, yang berperan dalam interaksi mereka dengan orang lain; serta contoh perilaku yang dicontohkan dalam keluarga, yang dapat menjadi panduan bagi mahasiswa dalam menavigasi tantangan hidup di perantauan.

Komunikasi keluarga berperan penting dalam membentuk identitas mahasiswa perantau, termasuk nilai, sikap, dan perilaku mereka. Komunikasi keluarga yang mengedepankan nilai-nilai positif dapat membantu mahasiswa perantau membentuk identitas yang kuat dan positif. Selain itu, dukungan yang diberikan melalui komunikasi keluarga dapat membentuk sikap yang positif pada diri mahasiswa perantau, serta contoh perilaku positif yang dicontohkan dalam komunikasi keluarga dapat membentuk perilaku yang positif pula dalam diri mereka saat menghadapi berbagai tantangan di lingkungan perantauan. Komunikasi keluarga memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa perantau menemukan identitas diri, dengan memberikan informasi dan dukungan tentang diri mereka dan dunia di sekitar. Melalui komunikasi ini, mahasiswa perantau dapat memahami nilai-nilai dan keyakinan yang dimiliki keluarga mereka, serta memperoleh dukungan untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan hidup di lingkungan baru. Selain itu, komunikasi keluarga juga membantu mahasiswa perantau dalam membangun hubungan positif dengan orang lain di tempat perantauan. Pembentukan identitas merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan, dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk komunikasi dalam keluarga. Komunikasi keluarga memainkan peran krusial dalam membentuk cara individu melihat diri mereka sendiri dan bagaimana mereka

berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks mahasiswa yang berkuliah di Malang, interaksi dengan keluarga dapat memberikan dukungan emosional, panduan, dan nilai-nilai yang membentuk identitas mereka.

Dengan demikian, komunikasi keluarga bukan hanya sekadar interaksi, tetapi juga merupakan fondasi penting dalam pembentukan identitas mahasiswa. Melalui komunikasi yang terbuka dan mendukung, mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai, membangun kepercayaan diri, dan mengembangkan kemampuan untuk menavigasi tantangan kehidupan kampus, yang pada akhirnya membentuk identitas mereka sebagai individu yang mandiri dan tangguh. Jumlah anggota keluarga dan struktur keluarga, seperti apakah mahasiswa tinggal bersama orang tua, saudara, atau kerabat, dapat mempengaruhi cara mereka beradaptasi dan membentuk identitas di lingkungan baru. Mahasiswa yang berasal dari keluarga besar mungkin memiliki dukungan sosial yang lebih kuat dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga kecil. "Family structure has a significant impact on adolescents' social and emotional development, influencing their identity formation and adaptation in new environments." (Xie et al., 2022).

Penelitian mengenai komunikasi keluarga dan pembentukan identitas mahasiswa perantau memiliki implikasi penting dalam konteks pengembangan diri mahasiswa yang merantau. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi keluarga dapat membantu orang tua dan pemangku kepentingan lainnya merancang intervensi dan program yang tepat

untuk membantu mahasiswa perantau membangun identitas yang positif dan sehat. Dalam psikologi dan sosiologi, krisis identitas pada mahasiswa perantau merupakan tahap perkembangan kritis di mana mereka mencari pemahaman tentang diri, nilai-nilai, tujuan hidup, dan peran dalam masyarakat baru. Dalam perspektif psikologi, hal ini melibatkan fluktuasi emosi, dan pengaruh lingkungan perantauan. Di sisi sosial, krisis ini dapat memengaruhi hubungan mahasiswa perantau dengan keluarga, teman sebaya, dan kemampuan mereka untuk berintegrasi di lingkungan baru. Dukungan yang memadai sangat penting bagi mahasiswa perantau agar dapat mengatasi tantangan ini dengan baik dan membangun identitas yang kuat serta adaptif. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggambarkan komunikasi keluarga dan pembentukan identitas remaja dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya komunikasi keluarga dalam membantu mahasiswa perantau membangun identitas yang sehat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan kontribusi dalam bidang psikologi perkembangan mahasiswa perantau serta studi komunikasi keluarga. Masa perantauan sebagai mahasiswa merupakan tahap penting dalam kehidupan individu yang ditandai dengan perkembangan identitas yang signifikan. Identitas mahasiswa perantau mencakup pemahaman diri, nilai-nilai, minat, dan tujuan hidup yang membentuk jati diri mereka. Proses pembentukan identitas mahasiswa perantau dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi, dengan keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama. Komunikasi

keluarga yang sehat dan efektif dapat menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas mahasiswa perantau. Komunikasi keluarga yang positif dan terbuka memungkinkan mahasiswa untuk memahami diri mereka sendiri, menginternalisasi nilai-nilai keluarga, serta menggambarkan minat dan tujuan hidup mereka dalam menghadapi lingkungan baru di perantauan.

Komunikasi keluarga yang baik juga dapat membantu mahasiswa perantau mengatasi tantangan dan konflik yang muncul selama masa perantauan mereka. Ketika mahasiswa perantau merasa didengarkan, dipahami, dan didukung oleh anggota keluarga, mereka cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan dapat mengembangkan identitas yang kuat dan sehat meskipun berada jauh dari keluarga. Namun, tidak semua komunikasi keluarga berjalan dengan baik. Beberapa faktor, seperti kurangnya keterbukaan, konflik keluarga, atau ketidaksesuaian nilai-nilai, dapat memengaruhi pembentukan identitas mahasiswa perantau secara negatif. Komunikasi keluarga yang kurang efektif dapat menyebabkan mahasiswa perantau mengalami kebingungan, ketidakpastian, atau kesulitan dalam menentukan jati diri mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan antara komunikasi keluarga dan pembentukan identitas mahasiswa perantau. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan ini, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan komunikasi keluarga yang sehat dan mendukung proses pembentukan identitas mahasiswa perantau.

Komunikasi adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi, pesan, informasi, ide, dan emosi disampaikan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu. Komunikasi yang baik terjadi ketika komunikan mampu memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator. Sebaliknya, jika pesan tersebut tidak dipahami, komunikasi menjadi tidak efektif dan berpotensi memicu konflik. Komunikasi yang baik sangat penting, terutama dalam hubungan interpersonal, seperti dengan pasangan, orang tua, anak, atau teman. Menurut Burns (2008), komunikasi yang baik terdiri dari tiga komponen utama: empati, asertivitas, dan rasa hormat (Empathy, Assertiveness, Respect atau EAR). Ketiga komponen ini menjadi fondasi utama untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan harmonis.

Empati adalah kemampuan untuk mendengar dan melihat dunia dari sudut pandang orang lain. Ini melibatkan usaha untuk memahami pemikiran dan perasaan orang lain, termasuk saat mereka mengkritik atau memiliki pandangan berbeda. Dengan empati, seseorang dapat menemukan sisi positif dari sudut pandang orang lain dan mencoba memahami alasan di balik ucapan atau tindakan mereka. Sebaliknya, tanpa empati, seseorang cenderung defensif, menyalahkan, atau mengabaikan perasaan pihak lain, yang sering kali memperburuk konflik. Komunikasi yang baik juga membutuhkan asertivitas, yaitu kemampuan untuk menyampaikan perasaan dan pikiran secara langsung, terbuka, dan bijaksana. Asertivitas sering dimulai dengan pernyataan seperti "Saya merasa..." untuk mengungkapkan emosi secara jelas

tanpa menyakiti atau merendahkan pihak lain. Sebaliknya, komunikasi yang buruk ditandai oleh penyembunyian perasaan negatif atau ekspresi emosi secara agresif, seperti menggunakan kata-kata kasar atau menyalahkan orang lain dengan pernyataan seperti "Kamu selalu..." yang cenderung memicu konflik lebih lanjut.

Rasa hormat atau respect adalah elemen terakhir dari komunikasi yang baik. Ini berarti memperlakukan orang lain dengan sikap peduli, penuh penghargaan, dan hormat, bahkan saat menghadapi frustrasi atau konflik. Dalam komunikasi yang buruk, rasa hormat sering hilang, digantikan oleh sikap merendahkan, memusuhi, atau bersaing untuk mempermalukan pihak lain. Ketiga komponen ini—empati, asertivitas, dan rasa hormat—dapat dilatih dan dikembangkan untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif. Komunikasi yang baik tidak hanya memperkuat hubungan, tetapi juga membantu menyelesaikan konflik dengan lebih cepat tanpa memunculkan masalah baru. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, hubungan interpersonal dapat menjadi lebih hangat dan harmonis.

Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis mengenai peran komunikasi keluarga terhadap identitas mahasiswa perantau dalam konteks psikologis dan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang pentingnya komunikasi keluarga dalam membantu mahasiswa perantau mengembangkan identitas yang positif dan sehat. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang komunikasi perkembangan mahasiswa

perantau serta membantu dalam merancang intervensi atau program yang mendukung mahasiswa perantau dalam proses pembentukan identitas mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana pola komunikasi keluarga memengaruhi pembentukan identitas mahasiswa yang berkuliah di Malang?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi komunikasi keluarga dengan mahasiswa, dan bagaimana faktor-faktor tersebut terkait dengan pembentukan identitas mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan peran komunikasi keluarga dalam pembentukan identitas mahasiswa yang berkuliah di Malang. Penelitian ini akan mencakup gambaran bagaimana pola komunikasi keluarga mempengaruhi proses pembentukan identitas mahasiswa serta faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas komunikasi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi komunikasi keluarga dalam mendukung atau menghambat perkembangan identitas mahasiswa selama masa perkuliahan mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang peneliti inginkan dalam penelitian ini adalah melaporkan hasil penelitian, diantaranya:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan ilmu komunikasi, terutama dalam menggambarkan peran komunikasi keluarga dalam proses pembentukan identitas mahasiswa. Secara akademis, penelitian ini akan memperkaya literatur yang berkaitan dengan Teori Sistem Keluarga dan Teori Pembentukan Identitas Sosial, khususnya dalam konteks mahasiswa yang berkuliah di Malang. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana komunikasi dalam keluarga memengaruhi perkembangan psikososial mahasiswa selama masa perkuliahan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan metodologi dengan memperlihatkan bagaimana metode studi kualitatif dapat diterapkan dalam mengkaji komunikasi keluarga dan pembentukan identitas mahasiswa, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa di masa mendatang. Dari segi teoretis, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan teori komunikasi interpersonal dan teori identitas, khususnya dalam konteks interaksi keluarga yang berperan penting dalam membentuk identitas mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang nyata bagi berbagai pihak terkait dengan pengembangan identitas mahasiswa melalui komunikasi keluarga.

Bagi orang tua dan keluarga, hasil penelitian ini akan memberikan wawasan tentang pentingnya menjaga komunikasi yang terbuka, efektif, dan mendukung dalam keluarga, bahkan ketika anak-anak mereka sudah memasuki tahap dewasa dan menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Orang tua dapat memahami bagaimana pola komunikasi yang baik tetap berperan penting dalam membantu mahasiswa mengembangkan identitas yang sehat dan stabil selama menjalani kehidupan di perantauan.

Selain itu, bagi dosen, konselor, atau pihak kampus, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pengaruh komunikasi keluarga terhadap perkembangan identitas mahasiswa, khususnya dalam menghadapi transisi menuju kedewasaan dan krisis identitas yang mungkin mereka alami selama perkuliahan. Dengan demikian, para dosen dan konselor dapat memberikan dukungan emosional dan akademik yang lebih tepat kepada mahasiswa yang menghadapi tantangan tersebut.

Akhirnya, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan pendidikan atau pengelola kampus dalam merancang program-program pendampingan bagi mahasiswa, terutama terkait dengan penguatan hubungan keluarga dan dukungan terhadap perkembangan psikososial mahasiswa. Program-program semacam ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional mahasiswa, serta memperkuat peran keluarga dalam mendukung perkembangan identitas mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi.